

**STRATEGI PEMANFAATAN JARINGAN DAN *PERSONAL BRANDING*  
PEMENANGAN PETAHANA PEREMPUAN PADA KONTESTASI PILKADES  
KUTAAGUNG DAYEUHLUHUR CILACAP TAHUN 2022**

**Atik Rahayu, Puji Astuti, dan Fitriyah**

Email: [atikr0963@gmail.com](mailto:atikr0963@gmail.com)

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang, Semarang Kode Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang strategi pemanfaatan jaringan dan *personal branding* sebagai elemen kunci keterpilihan kandidat petahana perempuan dalam kontestasi Pilkadaes Kutaagung tahun 2022. Di tengah kuatnya budaya patriarki yang seringkali membatasi peran perempuan di ranah publik, Rustimi membuktikan berhasil meraih kursi kepemimpinan sebagai Kepala Desa Kutaagung untuk kedua kalinya, dan ia berhasil mengalahkan empat kandidat laki-laki yang menjadi penantangannya. Pemanfaatan jaringan yang solid dan *personal branding* yang positif terbukti memiliki peran yang sangat krusial dalam meraih dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Klasifikasi Jaringan dari Edward Aspinall dan Ward Berenschot (2019) serta Barry Wellman (2018), dan juga menggunakan Teori Branding dari David McNally dan Karl D. Speak (2004). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan pemenangan Rustimi terdiri dari dua bentuk, yaitu jaringan pengaruh (*personal*) dan jaringan manfaat (*eksternal*) yang memiliki peran dan cara kerja berbeda, namun saling melengkapi. Jaringan pengaruh, yang melibatkan hubungan personal berfungsi untuk membangun kepercayaan dan pengaruh di tingkat lokal. Sementara itu, jaringan manfaat yang melibatkan aktor eksternal memberikan dukungan dalam bentuk bantuan materi atau akses yang memperkuat upaya kampanye. Sehingga kombinasi dari kedua bentuk jaringan ini menghasilkan pola kerja yang bersifat transaksional dan relasional. Selain itu, *personal branding* Rustimi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterpilihannya. Dalam konteks ini kepribadian, pengalaman karier dan prestise Hj membantu membangun citra positif dan kepercayaan masyarakat Kutaagung terhadap dirinya, sehingga meningkatkan daya tarik dan dukungan konstituen. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kemenangan Rustimi tidak terlepas dari pengaruh peran H. Tarya Miharja, suami Rustimi, serta Eman, yang berperan sebagai orang kepercayaannya. Studi lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana kekuatan peran jaringan dan strategi *personal branding* dalam konteks masyarakat yang lebih heterogen, guna memperkaya pemahaman tentang dinamika politik lokal dan memberikan wawasan praktis bagi kandidat perempuan di berbagai tingkatan.

**Kata Kunci:** *Kandidat Perempuan, Petahana, Jaringan, Personal Branding, Pilkadaes*

## ABSTRACT

*This research discusses the strategy of utilising networks and personal branding as key elements in the election of female incumbent candidates in the 2022 Pilkades Kutaagung contest. In the midst of a strong patriarchal culture that often limits the role of women in the public sphere, Rustimi proved successful in winning the leadership seat as Head of Kutaagung Village for the second time, and she managed to defeat four male candidates who challenged her. The utilisation of a solid network and positive personal branding proved crucial in gaining support from various levels of society. This research uses the Network Classification Theory from Edward Aspinall and Ward Berenschot (2019) and Barry Wellman (2018), and also uses the Branding Theory from David McNally and Karl D. Speak (2004). The research method used is a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, and documentation. The results of this study show that Rustimi's winning network consists of two forms, namely the influence network (personal) and the benefit network (external) which have different roles and ways of working, but complement each other. The influence network, which involves personal relationships, functions to build trust and influence at the local level. Meanwhile, benefit networks involving external actors provide support in the form of material assistance or access that strengthens campaign efforts. So the combination of these two forms of networks results in a transactional and relational pattern of work. In addition, Rustimi's personal branding also has a significant influence on her electability. In this context, Hj's personality, career experience and prestige helped build a positive image and trust of the Kutaagung community towards him, thus increasing his appeal and constituent support. In addition, the study found that Rustimi's victory was inseparable from the influence of H. Tarya Miharja, Rustimi's husband, as well as Eman, who acted as her confidant. Further studies are recommended to examine more deeply the extent to which the strength of the role of networks and personal branding strategies in the context of a more complex or heterogeneous society, in order to enrich understanding of local political dynamics and provide practical insights for women candidates at various levels.*

**Keywords:** *Female Candidate, Incumbent, Network, Personal Branding, Pilkades*

## PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan wujud demokrasi di tingkat desa yang tidak hanya sebatas perebutan kekuasaan atau kursi kepemimpinan, tetapi juga menyangkut harga diri, gengsi dan kehormatan. Pemilihan kepala desa (Pilkades) merupakan momentum politik atau kontestasi yang lebih dinamis secara emosional dan rasional apabila dibandingkan dengan pemilihan-pemilihan

lainnya seperti Pilkada, Pilgub dan Pilpres (Yuningsih dan Subekti, 2016).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 31, Pilkades di seluruh wilayah kabupaten/kota diselenggarakan secara serentak. Hal ini sejalan dengan Kabupaten Cilacap yang telah menyelenggarakan pemilihan kepala desa serentak pada 28 Maret 2022. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan

Masyarakat dan Desa (Dispermades) pemilihan kepala desa di Kabupaten Cilacap diikuti oleh 44 desa yang tersebar pada 18 kecamatan dengan jumlah 516 TPS dan 226.988 pemilih tetap (Bintoro, 2022. Cilacap.go.id).

Kaitannya dengan kontestasi Pilkades tentunya tidak terlepas dari suatu fenomena menarik perebutan kursi kepemimpinan yang diwarnai dengan para bakal calon kepala desa sebagai murni penantang baru dan *incumbent* atau petahana. Petahana tentunya memiliki peluang lebih besar untuk menang dan terpilih kembali. Akan tetapi tidak ada jaminan bahwa setiap petahana yang mencalonkan diri akan menang dan terpilih kembali. Namun, sebagian besar dalam kontestasi perebutan kursi kepemimpinan kandidat petahana mayoritas selalu menjadi pemenang dan terpilih kembali. Hal tersebut dapat terjadi karena memiliki jaringan dan mesin politik yang solid, kandidat petahana memiliki *image position* sebagai seorang pemimpin yang memiliki popularitas di mata publik dan kandidat petahana ditopang oleh rekam jejak serta kinerja figur yang baik dan positif.

Namun, beberapa hasil riset lain menunjukkan temuan yang berbeda. Contohnya, dalam studi kasus Pilkades Tanjung, Kabupaten Kediri, menunjukkan bahwa petahana mengalami kekalahan dalam pemilihan yang diikuti oleh tiga

kandidat. Ketiga kandidat tersebut adalah Agus Dwi Widodo, petahana sekaligus pengusaha tebu, serta dua penantang baru, yakni Don Vito Gusbaki, seorang pedagang nasi bebek, dan Rudi Widiyanto, seorang pengusaha jual beli mobil bekas sekaligus birokrat desa/kaur. Dalam kontestasi ini, para kandidat memanfaatkan sumber daya material serta kekuatan nonmaterial yang berakar pada nilai-nilai Jawa dan aspek spiritual. Menariknya, Vito yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya material dan hanya mampu membagikan uang sebesar Rp30.000,- justru berhasil memenangkan pemilihan. Ia mengalahkan dua pesaingnya yang membagikan uang dengan jumlah lebih besar, termasuk Agus, sebagai petahana yang memiliki jaringan kuat dengan birokrasi supradesa serta aparat keamanan negara.

Kasus kekalahan petahana tersebut menunjukkan bahwa besarnya penggunaan uang dan kuatnya jaringan dalam penguasaan lembaga negara tidak selalu berbanding lurus dengan perolehan suara atau keberlanjutan kekuasaan di tingkat desa. Justru keberhasilan dalam menjaga hubungan patron klien antara warga dan keluarga yang pernah menjabat sebagai kepala desa sebelumnya yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap keterpilihan seorang kandidat.

Dalam konteks yang berbeda, kekalahan petahana juga terjadi dalam

Pilkada Kabupaten Blitar, Jawa Timur, tahun 2020. Kandidat perempuan Rini Syarifah yang berhasil maju sebagai penantang baru, berhasil memenangkan Pilkada dengan perolehan suara yakni 58,84%, mengalahkan petahana Rijanto yang memperoleh 41,16%. Secara politis, Rijanto sebagai petahana memiliki keunggulan karena didukung oleh koalisi besar partai nasionalis dan Islam, termasuk PDIP, PPP, Nasdem, Golkar, Gerindra, dan Demokrat, yang seharusnya dapat membantu menggalang suara pemilih. Namun, dalam praktiknya, ia gagal menggerakkan mesin politik dari koalisi besar dan lintas ideologi tersebut untuk mempengaruhi pemilih secara efektif.

Kekalahan Rijanto tercermin dalam persebaran suara di tingkat kecamatan. Dari 22 kecamatan di Kabupaten Blitar, Rijanto hanya unggul di 7 kecamatan, sedangkan Rini Syarifah unggul di 15 kecamatan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tim sukses dan koalisi partai pendukung Rini hanya terdiri dari partai PKB, PAN, dan PKS, tidak sebanyak Rijanto, mereka lebih loyal, solid, dan efektif dalam bekerja, sehingga mampu memenangkan kontestasi Pilkada.

Kekalahan petahana sebagaimana di jelaskan pada contoh diatas, menunjukkan bahwa baik penantang baru maupun petahana yang memiliki modal atau sumber daya dominan tetap memerlukan strategi

yang terkelola dengan baik agar modalitas politik yang dimiliki dapat bekerja secara optimal. Selain itu, yang harus dipahami bahwa faktor yang lebih berpengaruh dalam kemenangan seorang kandidat bukan hanya tercermin pada jumlah partai pengusung atau besarnya imbalan material yang diberikan, tetapi dilihat juga sosok kandidat, tingkat popularitas, serta kedekatannya dengan masyarakat.

Selanjutnya, fenomena keikutsertaan kandidat petahana juga terjadi dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di Desa Kutaagung, Kecamatan Dayeuhluhur, yang merupakan salah satu desa administratif di bagian timur Kabupaten Cilacap. Desa Kutaagung menjadi salah satu desa yang menyelenggarakan pemilihan kepala desa serentak pada tahun 2022, dengan diikuti oleh lima bakal calon kepala desa, terdiri dari empat kandidat laki-laki sebagai penantang baru dan satu kandidat perempuan sebagai petahana. Dalam Pilkades tersebut, Rustimi yang maju sebagai kandidat petahana perempuan, berhasil memenangkan pemilihan untuk kedua kalinya dengan perolehan suara sebesar 43% dari total 705 pemilih yang menggunakan hak suaranya dan berhasil mengalahkan empat kandidat laki-laki sebagai penantang baru di Desa Kutaagung tersebut.

Kemenangan Rustimi menjadi suatu hal yang menarik karena ia merupakan

salah satu kandidat perempuan pertama yang berhasil menjabat sebagai kepala desa dan bahkan terpilih kembali untuk periode kedua. Keberhasilannya ini terjadi di tengah masyarakat yang masih memiliki pandangan bahwa perempuan kurang cocok atau tidak layak berkiprah dalam politik dan pemerintahan. Terlebih lagi, peluang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin masih sangat terbatas. Namun, meskipun menghadapi berbagai hambatan, Rustimi justru mampu mematahkan persepsi patriarki tersebut. Kemenangannya membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk bersaing dan menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, kemenangan Rustimi juga menjadi fenomena yang menarik jika dibandingkan dengan 12 desa lainnya di Kecamatan Dayeuhluhur, yang hingga saat ini masih didominasi oleh kepala desa laki-laki. Hal ini mencerminkan suatu anomali dalam pola kepemimpinan desa, sekaligus menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan bukanlah sesuatu yang mustahil di tengah dominasi laki-laki dalam politik tingkat desa.

Masih dalam konteks studi tentang perempuan dalam Pilkades. Kasus Pilkades serentak di Desa Pamutih, Kabupaten Pematang, tahun 2018 (Rofi Lutfiani, 2023) juga memberikan wawasan menarik terkait strategi pemenangan kandidat perempuan.

Keberhasilan Purwati sebagai kepala desa perempuan tentunya tidak terlepas dari pemanfaatan jaringan pengaruh dan jaringan manfaat, di mana jaringan manfaat memainkan peran yang lebih dominan karena didukung oleh faktor ekonomi. Selain itu tim sukses Purwati banyak diisi oleh tipe *activist brokers* sebagai loyalitas yang setia mendukungnya. Peran suami Purwati, Purwanto, juga menjadi faktor penting dalam pemenangannya, bersama dengan dua tokoh laki-laki sebagai aktor kunci lainnya, Herman Kustino dan Yubi, yang turut berperan dalam membangun jaringan politiknya. Hal yang lebih menarik dari studi ini adalah fakta bahwa Purwati, sebagai kandidat perempuan yang memenangkan Pilkades, tidak tinggal di Desa Pamutih. Ia baru menentang di Desa tersebut menjelang penyelenggaraan Pilkades.

Temuan yang lain kaitannya dengan keterlibatan perempuan dalam Pilkades juga terjadi di Desa Watu dan Bara'e, Kecamatan Marioriwawo, di mana kedua desa tersebut dimenangkan oleh kandidat petahana perempuan (Asrunil B, 2021). Kemenangan kedua kandidat petahana perempuan tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor kekuatan identitas yang kuat, baik secara personal maupun sosial. Identitas pribadi para kandidat perempuan ini, seperti sikap lemah lembut, ramah, terbuka dan mengayomi, mencerminkan

sosok keibuan yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memberikan dukungan. Selain itu, fleksibilitas mereka dalam bergaul serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, terutama komunitas perempuan, menjadi nilai tambah yang memperkuat daya tarik elektoral mereka.

Selain faktor personal, kedua kandidat juga memanfaatkan identitas politik berbasis nilai-nilai keagamaan, seperti gelar “Hj” (Hajah) yang mereka sandang. Simbol keislaman ini memberikan prestise dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mereka, sehingga mampu mempengaruhi perilaku pemilih. Disisi lain, kemenangan mereka juga didukung oleh kekuatan jaringan keluarga, terutama peran suami masing-masing kandidat. Jaringan keluarga menjadi faktor penting dalam memperluas pengaruh politik dan meningkatkan legitimasi mereka di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perempuan dalam Pilkades tidak hanya bergantung pada popularitas pribadi, tetapi juga pada kombinasi strategi identitas, dan jaringan sosial yang termasuk dukungan keluarga.

Hal berbeda, kaitannya dengan Pilkades serentak juga terjadi di Desa Cijaku Kabupaten Lebak yang mana dimenangkan oleh kandidat perempuan yaitu Heni Hendrawati selama dua periode (Wawan dan Mohamad Iyos Rosyid, 2023).

Temuan dari penelitian ini menunjukkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan penelitian lainnya. Jika banyak kandidat perempuan lain mengandalkan kekuatan identitas pribadi dan sosial, kemenangan Heni Hendrawati justru lebih dipengaruhi oleh peran seorang laki-laki sebagai *Local Strongman* yang memiliki kontrol kuat dalam masyarakat. *Local Strongman* tersebut adalah ayahnya, yang dikenal sebagai Ama Engkeng. Perannya sangat signifikan, terutama dalam kemenangan Heni Hnedrawati pada periode pertama, di mana ia berhasil memobilisasi massa dan menggalang dukungan politik melalui pengaruhnya yang luas. Dengan kata lain, keberhasilan Heni Hendrawati dalam memenangkan Pilkades tidak bergantung pada citra dirinya sebagai perempuan, melainkan lebih pada jaringan kekuasaan patriarki yang dikendalikan oleh ayahnya.

Berdasarkan temuan dari beberapa riset diatas, dapat diidentifikasi bahwa kemenangan kandidat perempuan dalam kontestasi pemilihan kepala desa tidak dapat terlepas dari pengaruh kekuatan identitas kandidat perempuan itu sendiri. Namun, disisi lain, kunci sukses kemenangan kandidat perempuan juga sangat signifikan di pengaruhi oleh faktor jaringan. Keterlibatan peran laki-laki dalam lingkup kekerabatan, seperti ayah, suami, kakak, maupun adik, terbukti memiliki

pengaruh yang kuat terhadap keterpilihan kandidat perempuan. Jaringan kekerabatan ini diyakini mampu menutupi beberapa keterbatasan atau kekuarangan dari kemampuan yang dimiliki oleh kandidat perempuan, seperti kekurangan atau keterbatasan pengetahuan, keterbatasan akses, serta keterbatasan pengalaman politik.

Sehingga, berdasarkan dari uraian diatas, berbagai modalitas politik seperti beragamnya jenis jaringan yang dapat menyokong keterpilihan atau pemenangan kandidat perempuan dalam kontestasi pilkades, serta citra diri yang dimiliki oleh kandidat perempuan, menjadi faktor yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan kandidat perempuan dalam Pilkades tidak terlepas dari strategi kekuatan jaringan, personal branding, serta kedekatan dengan masyarakat. Namun, apakah pola atau model pendekatan tersebut juga berlaku dalam konteks Pilkades di Desa Kutaagung?.

Selain itu, dengan karakteristik masyarakat desa yang menjadi objek penelitian sebelumnya umumnya memiliki kesamaan dalam hal nilai kebersamaan, kondisi ekonomi, dan sosial yang cenderung bersifat homogen dalam tingkat pendidikan dan profesi. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana temuan

dari penelitian sebelumnya dapat dibandingkan atau dikolaborasi dalam konteks Pilkades Kutaagung tahun 2022. Apakah strategi dan faktor yang berkontribusi terhadap keterpilihan kandidat perempuan dalam penelitian lain juga relevan dalam memahami kemenangan Rustimi dalam kontestasi politik lokal Desa Kutaagung.

Di samping adanya kesamaan dengan penelitian sebelumnya, terdapat juga beberapa perbedaan yang dapat diidentifikasi, terutama dari segi fokus penelitiannya. Misal, penelitian yang dilakukan oleh Rofi Lutfiani lebih menitik beratkan pada analisis eksistensi jaringan pemenangan dan strategi membangun jaringan sebagai faktor kunci dalam keterpilihan kandidat perempuan pada Pilkades di Desa Pamutih. Sementara itu, penelitian Asrunil B secara komprehensif hanya berfokus pada satu aspek modalitas politik, yakni kekuatan identitas perempuan dalam keterpilihan kandidat petahana perempuan pada pemilihan kepala desa Watu dan Bara'e. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wawan dan Mohamad Iyos Rosyid lebih menyoroti keberhasilan keterpilihan Heni Hendrawati sebagai kepala

Selain perbedaan fokus penelitian, terdapat juga perbedaan dalam objek yang diteliti meskipun sama-sama dalam konteks desa, tetapi lokasinya berbeda. *Standpoint*

penelitian ini menggabungkan atau mengolaborasi pada dua modalitas politik yaitu strategi pemanfaatan jaringan terutamanya bentuk dan pola kerja jejaring dan *personal branding* Rustimi dalam meraup suara masyarakat dalam Pilkada di Desa Kutaagung Tahun 2022.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang Strategi Pemanfaatan Jaringan Dan *Personal Branding* Pemenangan Petahana Perempuan Pada Kontestasi Pilkada Kutaagung Dayeuhluhur Cilacap Tahun 2022 menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini tidak menggunakan angka atau statistik, melainkan mengandalkan pengumpulan data dan analisis yang diinterpretasi secara naratif. Karena dalam penelitian ini berusaha untuk menguraikan data atau studi kasus yang telah terjadi di lapangan yang kemudian akan ditarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah terkumpul.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah ditentukan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari buku, jurnal maupun dari dokumen pendukung lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dokumen hasil dari

pemilihan Kepala Desa Tahun 2022, RPJMDes, dan monografi desa.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* di mana informan yang dipilih meliputi Rustimi sebagai Kepala Desa terpilih, koordinator tim sukses, dan Rival Politik Rustimi, serta Masyarakat Desa Kutaagung yang berperan sebagai pemilih atau pemberi hak suara pada Pilkada Kutaagung 2022.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, sementara analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Kemudian untuk memastikan dan menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data, mengingat sumber data penelitian ini berasal dari berbagai informan yang memberikan perspektif beragam terkait fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk dan Pola Kerja Jejaring (Jaringan)**

Pada penelitian ini menggambarkan bahwa keterpilihan kandidat perempuan dalam menduduki jabatan politik yang strategis, seperti kepala desa diperlukan berbagai aspek modalitas.



Keberhasilannya tidak hanya bergantung pada satu aspek, melainkan memerlukan berbagai aspek modalitas yang berimbang dan saling mendukung. Terlebih kehadiran perempuan sering kali dihadapkan pada tantangan berupa stereotif negatif. Namun, meski menghadapi tantangan ini, banyak perempuan yang mampu mematahkan stereotif dengan menunjukkan kinerja yang baik. Seperti dalam konteks keberhasilan kandidat petahana perempuan bernama Rustimi, pada Pemilihan Kepala Desa Kutaagung keterpilihannya mencerminkan kemampuannya dalam mengelola berbagai modalitas seperti pemanfaatan jejaring dan *personal branding*.

Salah satu faktor yang menjadi elemen kunci kemenangan Rustimi dalam Pemilihan Kepala Desa Kutaagung tahun 2022 adalah kekuatan strategi pemanfaatan jaringan. Strategi ini mencakup dua bentuk jaringan, yaitu jaringan pengaruh dan jaringan manfaat yang dapat diklasifikasikan juga ke dalam jaringan personal dan eksternal. Jaringan pengaruh mencakup hubungan personal rustimi yang terdiri dari jaringan trah keluarga dan kekerabatan Rustimi yang banyak, tim sukses, dan relawan akar rumput. Sementara itu, jaringan manfaat yang mencakup jaringan eksternal melibatkan kelompok ekonomi seperti pengusaha dari Cirebon dan elit politik lokal yaitu Drs. H. Yayan Rusyawan Efendi, M.M. seorang

anggota DPRD Kabupaten Cilacap daerah pemilihan Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja dan Majenang.

Dalam konteks kemenangan Rustimi pada Pemilihan Kepala Desa tahun 2022, jaringan pengaruh sebagai modalitas sosial, utamanya jaringan kekerabatan dan jaringan pemenangan (tim sukses), serta jaringan manfaat sebagai modalitas ekonomi memiliki peran yang signifikan, karena keduanya mampu mentransformasikan sumber daya menjadi modal sosial dan modal politik yang strategis dalam memobilisasi pemilih. Jaringan-jaringan ini tentunya membantu menciptakan basis dukungan yang lebih luas, sehingga efektif dalam memperkuat keterpilihan seorang kandidat dalam Pilkadaes.

Setiap jaringan yang dibangun Rustimi memiliki peran dan cara kerja yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dalam memperkuat dukungannya pada Pemilihan Kepala Desa Kutaagung. Jaringan kekerabatan menjadi basis dukungan awal yang solid untuk menggalang suara, menciptakan kepercayaan kandidat, dan memperluas pengaruh melalui rekrutmen teman, tetangga maupun komunitas lain, sekaligus mendukung logistik kampanye. Kemudian hal ini terintegrasi dengan jaringan ekonomi, di mana pengusaha yang termasuk kerabat dari Cirebon, turut

berkontribusi dalam penggalangan dana untuk keperluan kampanye.

Kemudian jaringan pemenangan (tim sukses) dan jaringan akar rumput yang meliputi keluarga dan kerabat, komunitas majelis taklim, kelompok PKK dan kelompok Tani serta kelompok sosial seperti arisan, serta sebagian tokoh adat dan agama. Jaringan ini berfokus pada kegiatan di lapangan, seperti melakukan survey suara sementara, dan *door to door* untuk meyakinkan pemilih agar tidak terpengaruh isu kandidat lain, serta memastikan suara solid saat pemilihan. Mereka juga menyebarkan informasi dari mulut ke mulut dan memperkuat narasi positif untuk mendorong dukungan yang lebih luas. Sementara itu, jaringan elit politik lokal, melalui kedekatan dengan tokoh seperti anggota DPRD, membantu memperkuat legitimasi dan kredibilitas Rustimi di mata masyarakat.

Dalam kasus Rustimi, tim pemenangan disusun secara terstruktur mulai dari proses pembentukan, pembagian tugas dan pemetaan wilayah yang mencakup setiap tingkat dari dusun hingga RW atau RT. Setiap dusun memiliki minimal dua perwakilan, sementara untuk RT atau RW diisi oleh setidaknya dua sampai tiga orang perwakilan.

Dari beberapa jaringan yang dibangun Rustimi, tidak hanya berfungsi sebagai alat dukungan politik, tetapi juga membentuk

pola hubungan patron-klien yang saling menguntungkan antara dirinya dan berbagai aktor yang terlibat. Seperti dengan Tim sukses, sebagai patron tim sukses memberikan dukungan dan membantu Rustimi dalam memobilisasi konstituen. Sebagai imbalannya, Rustimi memberikan uang dan kesempatan kerja kepada mereka pada proyek pembangunan desa.

Kemudian dengan jaringan akar rumput (Kelompok Tani), sebagai patron Kelompok Tani ini memberikan dukungan kepada Rustimi dalam Pilkades, tetapi dengan meminta bantuan penyediaan bibit dan peralatan pertanian, seperti mesin pemotong rumput. Kemudian sebagai imbalannya, Rustimi tentu akan menyediakan fasilitas atau bantuan yang mereka butuhkan.

Selanjutnya, jaringan ekonomi (Pengusaha Cirebon), sebagai patron ia memberikan dukungan finansial atau logistik untuk membantu dalam kegiatan kampanye dan merealisasikan program pasca-kemenangan Rustimi. Sebagai balasan atau imbalannya Rustimi menyediakan kemudahan akses tenaga kerja lokal yang dapat membantu meningkatkan kinerja operasional pabriknya. Dengan demikian, hubungan ini menciptakan jaringan yang saling menguntungkan baik dalam ranah politik maupun ekonomi, yang juga mampu

memperkuat posisi Rustimi dalam struktur sosial dan politik lokal.

Terakhir, dengan jaringan elit politik lokal (Anggota DPRD), sebagai Patron Yayan Rusyawan akan menjanjikan untuk memberikan imbalan berupa dukungan politik dan dukungan proyek atau sumber daya pembangunan di desa Kutaagung dan sebagai balasannya (Rustimi sebagai Klien), Rustimi harus memobilisasi suara masyarakat desa Kutaagung untuk mendukungnya dalam Pemilihan Legislatif. Keterlibatan jaringan elit politik lokal dari Yayan Rusyawan Efendi terhadap Rustimi tidak hanya berhenti pada pola hubungan patron-klien dalam konteks pengaruh politik. Terdapat dimensi strategis lain dalam hubungan ini yang mendukung keberlanjutan dari kepemimpinan Rustimi, terutama dalam konteks kebijakan.

Sehingga berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemenangan Rustimi ini merupakan contoh bagaimana kolaborasi yang beragam dari berbagai jaringan baik sosial, ekonomi, maupun politik yang saling melengkapi dan memberikan hasil yang signifikan dalam sebuah kontestasi pemilihan kepala desa. Kombinasi jaringan ini memberikan keuntungan besar, karena setiap jaringan menyumbang nilai dan kekuatan yang berbeda.

Selain itu, dukungan material dari pengusaha di Cirebon yang memiliki

hubungan keluarga dengan Rustimi menunjukkan bagaimana jaringan kekerabatan lintas daerah dapat berperan dalam Pilkadaes. Bantuan finansial ini sangat strategis karena memberikan fleksibilitas dalam kampanye, terutama dalam memenuhi kebutuhan logistik, penyebaran informasi, dan kegiatan lain yang memerlukan biaya salah satunya praktik politik uang. Dukungan dari luar ini tidak hanya membantu dari segi finansial, tetapi juga memperluas jaringan pendukung Rustimi, sehingga memberikan kesan bahwa ia tidak hanya didukung secara lokal, namun juga memiliki dukungan yang melampaui batas geografis desa.

Beragam jaringan yang mendukung keterpilihan Rustimi sebagai Kepala Desa tidak terlepas dari peran penting H. Tarya Miharja, suami Rustimi sekaligus sebagai pembisnis lokal, yang menjadi salah satu aktor kunci dalam pembentukan jaringan. Bersama Eman, orang kepercayaan Rustimi selaku koordinator tim pemenangan, H. Tarya Miharja turut berkontribusi aktif dalam mengoordinasikan strategi jaringann pemenangan.

Dengan demikian, faktanya keterwakilan seorang perempuan yang berhasil memenangkan kontestasi politik pada hakikatnya sering kali tidak sepenuhnya berdiri sendiri. Melainkan, keberhasilannya sering kali tidak terlepas dari bayang-bayang pengaruh laki-laki di

sekitarnya. Dalam konteks ini, dominasi laki-laki merujuk pada peran suami dan orang kepercayaan dari kandidat petahana perempuan terpilih tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tersebut bukan semata-mata hasil dari kemampuan individu, melainkan merupakan buah dari sinergi figur laki-laki yang memiliki peran penting dalam tim atau ruang lingkup dukungannya.

Selain mengoptimalkan strategi pemanfaatan berbagai jaringan, Rustimi juga mengoptimalkan berbagai strategi kampanye dengan melakukan pendekatan secara personal kepada pemilih atau masyarakat Desa Kutaagung. Rustimi memilih menggunakan teknik pendekatan kampanye langsung kepada masyarakat melalui metode *door to door*, diskusi kelompok, dan kampanye terbuka dikediamannya melalui agenda silaturahmi serta melakukan Kampanye keliling menggunakan mobil Pick Up. Selain itu, tim suksesnya juga menerapkan pendekatan yang sama, dengan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Penerapan strategi ini memungkinkan Rustimi dan tim suksesnya untuk lebih dekat dengan masyarakat dan membangun hubungan yang lebih personal. Sehingga menciptakan dukungan yang lebih kuat.

Dari berbagai Strategi kampanye langsung ini, terdapat dua strategi yang dapat dikatakan paling efektif dan efisien,

yaitu strategi *door to door* dan diskusi kelompok, meskipun keduanya membutuhkan tenaga dan waktu yang lama, namun memungkinkan kandidat untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga kehadirannya justru akan lebih dihargai oleh masyarakat karena masyarakat akan merasa bahwa mereka dianggap dan dihargai sehingga melalui strategi ini semakin menumbuhkan kepercayaan masyarakat yang lebih mendalam terhadap Rustimi. Selain itu, kedua strategi tersebut akan menciptakan komunikasi dua arah yang lebih dinamis. Jadi, tidak hanya Rustimi saja yang bisa menyampaikan maksud dan tujuannya, melainkan masyarakat juga bisa menyampaikan aspirasi dan permasalahan yang mereka dihadapi untuk mendapatkan sebuah solusi.

Selain dari strategi kampanye langsung dan tidak langsung, tidak dapat dipungkiri bahwa Rustimi juga menggunakan strategi materialistik dalam bentuk praktik politik uang maupun barang yang justru menjadi faktor yang semakin memperkuat basis dukungan terhadapnya. Dibalik fenomena keterlibatan jaringan dalam kontestasi Pemilihan Kepala Desa di Kutaagung turut memperlihatkan bahwa pola hubungan kerja yang terbangun adalah pola transaksional yang secara terbuka menjadi bagian yang tidak terelakan yang dilakukan oleh kandidat secara tertutup, dengan pola

transaksional, dimana manfaat material seperti uang, barang, pekerjaan dan sejenisnya diberikan secara langsung kepada pemilih kemudian meminta imbalan berupa permintaan dukungan suara atas material yang diberikan oleh kandidat. Dalam situasi ini, kandidat yang memiliki jaringan yang luas dan mampu mengerahkan lebih banyak sumber daya cenderung memiliki peluang kemenangan yang lebih besar.

Namun, berdasarkan dari temuan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa keberhasilan Rustimi dalam Pemilihan Kepala Desa Kutaagung tahun 2022 tidak hanya semata-mata bergantung pada hubungan transaksional atau politik uang saja. Tetapi, terdapat faktor lain yang memperkuat relasi yang dibangun antara Rustimi dengan masyarakat, sehingga menciptakan dukungan yang lebih kuat dan loyal. Faktor utama yang mendasari hal ini adalah kebiasaan hidup komunal. Artinya relasi sosial yang dibangun di tengah masyarakat Kutaagung telah terjalin erat sejak lama, dan ikatan komunal tersebut yang menjadi dasar kedekatan Rustimi dengan masyarakat Kutaagung.

## **2. *Personal Branding* Rustimi**

Selain kekuatan pemanfaatan jaringan, kekuatan *personal branding* Rustimi juga berperan signifikan dalam keberhasilannya memenangkan Pemilihan Kepala Desa Kutaagung tahun 2022. *Personal branding*

bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang menciptakan kesan, nilai, perilaku dan pencapaian yang disengaja atau tidak sengaja, dengan tujuan membangun citra diri. Dalam konteks *personal branding* Rustimi, terdapat beberapa faktor yang mendukung kemenangannya diantaranya, yaitu:

### **a. Pengalaman atau Rekam Jejak Karier**

Sebagai petahana, Rustimi memiliki rekam jejak atau pengalaman kerja yang dinilai positif oleh masyarakat. Kinerjanya selama masa jabatan sebelumnya dianggap baik, sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadapnya. Masyarakat Kutaagung menganggap bahwa Rustimi telah membawa kemajuan bagi Desa Kutaagung, terutama dalam bidang infrastruktur, seperti pengaspalan jalan, perbaikan serta pembangunan irigasi, dan pengembangan Curug Cimanceng, yang awalnya hanya berupa sungai, menjadi destinasi wisata.

### **b. Kepribadian Rustimi**

Rustimi yang dikenal oleh masyarakat Kutaagung sebagai sosok yang ramah, mudah bergaul, dan merakyat serta peduli terhadap sesama. Sehingga, karakter ini menciptakan rasa kedekatan dan kepercayaan masyarakat, yang menjadi modal

penting dalam membangun hubungan emosional dengan pemilih. Salah satu wujud nyata dari karakteristik yang melekat pada Rustimi yaitu pendekatan *door to door* yang dilakukannya dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat.

#### **c. Citra Baik Keluarga**

Latar belakang keluarga yang memiliki reputasi baik, entah dari saudaranya sebagai pengusaha yang royal dan juga termasuk pengalaman anggota keluarga sebagai mantan Kepala Desa Kutaagung, memberikan keuntungan tersendiri. Warisan citra positif ini menjadi modal sosial yang menumbuhkan keyakinan masyarakat pada kemampuan Rustimi untuk melanjutkan kepemimpinannya.

#### **d. Prestise Haji (Hj)**

Gelar “Hj” (*Hajjah*) yang dimiliki Rustimi dianggap sebagai simbol kehormatan, kepercayaan dan ketaatan agama. Sehingga hal ini sering kali diasosiasikan dengan integritas, moralitas, kejujuran, dan keadilan. Sehingga, status “Hj” ini membantu Rustimi mendapatkan legitimasi sosial sebagai seseorang yang layak menjadi pemimpin yang dapat dipercaya.

### **KESIMPULAN**

Dalam konteks dinamika politik di tingkat desa salah satunya di Desa Kutaagung, pemanfaatan jaringan,

pendekatan personal, serta strategi *personal branding* yang baik, yang mencakup rekam jejak karier, kepribadian, dan latar belakang keluarga, termasuk status sosial seperti gelar “Hj”, terbukti menjadi faktor yang berpengaruh dalam keterpilihan seorang kandidat. Keberhasilan Rustimi dalam memenangkan pemilihan Kepala Desa Kutaagung menunjukkan bagaimana ia mampu mengoptimalkan jaringan, patronase politik, serta modal sosial untuk membangun kepercayaan masyarakat dan menggalang dukungan.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik sosial masyarakat pada dasarnya sangat mempengaruhi pola dukungan terhadap kandidat kepala desa. Melihat kondisi masyarakat Desa Kutaagung yang mayoritas bekerja sebagai petani dan memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah serta kondisi perekonomian yang menengah kebawah, maka tidak dapat dipungkiri bahwa Rustimi memiliki kecenderungan lebih mudah dalam memobilisasi dukungan. Karakteristik masyarakat desa yang secara umumnya lebih mengedepankan hubungan personal, kedekatan emosional, serta kepercayaan terhadap figur yang dikenal baik di lingkungan mereka menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat efektivitas strategi politik Rustimi. Hal ini membuat strategi pendekatan langsung, seperti metode *door to door* menjadi lebih

relevan dan efektif dalam meyakinkan pemilih.

Selain itu, masyarakat desa Kutaagung dengan struktur sosial yang lebih homogen biasanya memiliki pola preferensi politik yang lebih kolektif. Keputusan dalam pemilihan sering kali dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh, seperti tokoh adat, tokoh agama, atau pemimpin komunitas dan individu lain yang memiliki pengaruh lainnya. Rustimi, dengan status sosialnya sebagai seorang “Hj”, dan memiliki warisan citra positif keluarga sebagai mantan kepala desa, serta adanya dukungan dari jaringan pengusaha dan elit politik lokal, secara tidak langsung mendapatkan legitimasi sosial sebagai pemimpin yang layak dipercaya.

Kemudian, jaringan keluarga dan kekerabatan yang luas yang dimiliki Rustimi juga menjadi elemen kunci dalam membangun basis dukungan. Di lingkungan pedesaan, keterikatan sosial yang erat masih menjadi faktor dominan dalam menentukan pilihan politik. Masyarakat cenderung lebih loyal terhadap pemimpin yang memiliki hubungan sosial yang kuat dengan mereka, baik melalui garis kekeluargaan, kekerabatan, hubungan pertemanan, maupun aktivitas sosial lainnya. Nilai-nilai gotong royong yang masih di junjung tinggi juga turut memperkuat pola dukungan berbasis kedekatan sosial. Dengan demikian,

Rustimi dapat dengan lebih mudah menggerakkan dukungan melalui jaringan personal yang telah terbangun.

Namun, kondisi ini akan berbeda jika masyarakatnya lebih heterogen, baik dari segi profesi maupun tingkat pendidikan. Jika dibandingkan dengan masyarakat yang lebih terdidik dan beragam secara sosial – ekonomi, serta kehidupan masyarakat yang cenderung lebih bersifat individualistis, maka preferensi pemilih cenderung akan lebih rasional dan didasarkan pada pertimbangan program kerja, visi dan misi, serta kapabilitas calon pemimpin dibandingkan sekadar hubungan kedekatan sosial, dan loyalitas terhadap figur yang sudah dikenal. Dalam situasi seperti ini, faktor kedekatan sosial saja tidak cukup untuk memastikan dukungan politik. Dengan demikian, meskipun strategi Rustimi ini efektif dalam konteks masyarakat Desa Kutaagung yang homogen dan berbasis relasi sosial yang kuat, pendekatan tersebut belum tentu berhasil di wilayah dengan karakteristik sosial yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, strategi politik yang berhasil diterapkan di Desa Kutaagung ini belum tentu efektif jika diterapkan di lingkungan dengan kondisi masyarakat yang lebih heterogen.

## **SARAN**

Dalam konteks kemenangan Rustimi pada Pemilihan Kepala Desa Kutaagung

2022, saran yang dapat diberikan yaitu bagi kandidat perempuan yang ingin maju dalam kontestasi politik di berbagai tingkatan sangat penting membangun jaringan dari sejak dini serta menjaga atau merawat hubungan baik dengan jaringan yang telah terbangun, baik sebelum maupun sesudah kontestasi politik. Keberhasilan Rustimi pada Pilkades Kutaagung 2022 mencerminkan bahwa hubungan jejaring yang terbangun mulai dari Pilkades Kutaagung 2016 tetap terjaga dengan baik. Sehingga pada Pilkades Kutaagung 2022 peran jaringan tetap berkontribusi nyata dalam kemenangannya.

Selain itu, ditengah budaya patriarki yang masih kuat, di mana peran perempuan kerap termarginalkan dalam ranah publik, termasuk dalam politik dan pemerintahan, perempuan perlu membuktikan bahwa keterlibatan mereka layak di berbagai tatanan kehidupan publik, khususnya dalam politik lokal. Untuk itu, perempuan harus terus meningkatkan kompetensi, baik melalui jalur pendidikan formal maupun pengalaman praktis, supaya mampu mengubah pandangan negatif yang sering kali diletakan pada kemampuan perempuan. Dengan demikian, perempuan dapat menunjukkan kemampuan yang sejajar atau bahkan melampaui standar yang diharapkan dalam berbagai aspek bidang, termasuk kepemimpinan. Hal ini akan membuat peran perempuan lebih diakui,

dan dihargai sebagai individu yang memiliki nilai, baik dari segi pengetahuan, wawasan maupun keterampilan. Sehingga kelompok perempuan akan dianggap layak untuk menduduki posisi strategis dan terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Namun, penting untuk memastikan perempuan meningkatkan dan memiliki kompetensi yang memadai agar dapat mandiri dan tidak terjebak dalam bayang-bayang atau dominasi laki-laki, baik dalam proses pencalonan maupun selama menjalankan kepemimpinan.

Secara teoritis, penelitian mengenai keberhasilan kandidat perempuan dalam memenangkan kontestasi politik, termasuk Pilkades perlu terus diperluas dan dikembangkan. Penelitian ini penting untuk menggali faktor-faktor yang mendukung kesuksesan kandidat perempuan dalam dunia politik, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Hal ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk terlibat aktif dalam politik, sekaligus menciptakan pemimpin perempuan yang kredibel dan berkomitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran.

Kemudian, berdasarkan penelitian ini, diharapkan studi mengenai jaringan dan *personal branding* dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam konteks



masyarakat yang lebih heterogen. Karakteristik masyarakat yang lebih beragam, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan, berpotensi mempengaruhi preferensi pemilih dengan cara yang berbeda dibandingkan masyarakat desa yang lebih homogen. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji sejauh mana kekuatan jaringan sosial dan strategi *personal branding* tetap relevan atau mengalami perubahan dalam lingkungan yang lebih kompleks.

Dengan adanya studi lanjutan, diharapkan akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi politik dalam berbagai konteks sosial. Sehingga hal ini tidak hanya akan memperkaya literatur mengenai dinamika politik lokal, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi kandidat dan tim kampanye dalam merancang strategi yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat yang mereka hadapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfaz, P., & Suswanta, S. (2021). Bentuk Dan Jaringan Patron-Klien Politik Uang Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*, 2(3), 170-183.
- Anggito, Albi & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for Sale: Pemilu, Klientelisme, dan Negara di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aspinall, E., & Sukmajati, M. (2015). *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014 [Money Politics in Indonesia: Patronage and Clientelism in the 2014 Legislative Election]*. Research Centre for Politics and Government.
- Asrunil B, A. B. (2021). *Kekuatan Identitas Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Bintoro, Dony R. 9 Februari 2022. <https://cilacapkab.go.id/v3/44-desasiap-gelar-pilkades-serentak-gelombang-i-tahun-2022/>. Cilacapkab.go.id.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design*. (3th ed). California: SAGE Publications.
- Fitriyah, F. (2015). Cara Kerja Politik Uang (Studi Kasus Pilkada dan Pilkades di Kabupaten Pati). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 101-111.
- Haboddin, Muhtar, and Ahmad Imron Rozuli. (2023). *Pilkada Serentak Jawa Timur*. Universitas Brawijaya Press.
- Haroen, Dewi. (2014). *Personal branding*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfiani, Rofi. (2023). *The Power Of Grassroots Brokerage: Analisis Jaringan Pemenangan Kandidat Perempuan Pada Pilkades Pamutih 2018* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro).

- McNally, David dan Speak, Karl D. 2004. *Be Your Own Brand*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (19th ed). Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, Susi & Asbari, Masduki. (2023). Personal Branding: Antara Uang dan Nama. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 50-54.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.
- Von Flotow, Luise. (2011). *Terjemahan dan Gender: Menterjemah dalam 'Era Feminisme'*. ITBM.
- Wasesa, Silih Agung. (2013). *Political branding & public relations*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wawan, W., & Rosyid, M. I. (2023). Kepala Desa Perempuan dan Local Strongman: Membunuh Atau Menyuburkan Patriarki di Desa Cijaku Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 3(1), 30-43.
- Wellman, Barry. (1999). *Networks in the Global Village: Life in Contemporary Communities*. Boulder, CO: Westview Press.
- Widyadhana, D. A., & Hasanah, H. (2024). Komodifikasi Gelar Haji dalam Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Bakalrejo Guntur). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3726-3737.
- Wijayanti, Titik. (2021). *Wawasan Kebangsaan: Marketing, Politik Identitas, Personal Branding: Sejarah Nuswantara, Jejak yang Tertinggal*. Alinea Baru.
- Yuningsih, Neneng. Yani & Subekti, Valina Subekti. (2016). Demokrasi dalam pemilihan kepala desa? studi kasus desa dengan tipologi tradisional, transisional, dan modern di provinsi Jawa Barat tahun 2008-2013. *Jurnal Politik*, 1(2), 2.